

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti sebagai penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.¹⁹

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Mulyono, strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.²⁰ Strategi juga diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.²¹

Dihubungkan dengan gaya belajar-mengajar, strategi bisa

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 125

²⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

²¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.37

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²²

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga dan waktu secara optimal.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.²³ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Sebelum melangkah ke pembelajaran di kelas tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan diantaranya meliputi menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan

²² Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 4

²³ Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 43

sumber belajar. Perencanaan pembelajaran secara sistematis mempunyai keuntungan diantaranya:²⁴

1. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu:²⁵

- a. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui bagaimana harus melaluinya, menyajikannya, dan menutup pelajarannya.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.51

²⁵ Misbachul Munir, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTSN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012*, Skripsi STAIN Tulungagung , 2012.

1) Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

2) Sub komponen penyajian

Dalam komponen ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan kembali pada tahap ini. pada tahapan ini kegiatan menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

3) Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding dengan metode atau teknik pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam mencapai pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi atau karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Diantara metode pembelajaran menurut ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah: guru memberikan uraian atau penjelasan kepada siswa pada waktu tertentu (terbatas) dan tempat tertentu serta dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.
- 2) Metode diskusi: Biasanya erat kaitannya dengan metode ceramah. Metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat biasa, akan tetapi diskusi timbul karena ada

masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

- 3) Metode demonstrasi: metode mengajar atau yang menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana kelakuan sesuatu kepada siswa.

c. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang atau guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

1. Ketetapan dengan tujuan pembelajaran
2. Dukungan terhadap isi pelajaran
3. Kemudahan memperoleh media
4. Ketersediaan waktu
5. Sesuai dengan taraf berpikir siswa

d. Komponen keempat yaitu waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen kelima yaitu pengelolaan kelas

Kelas yaitu ruang belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain dan ventilasi atau pengaturan cahaya.

Sedangkan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dan sebagainya. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara baik dan benar.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah:²⁶

- a. Strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*.
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.128

demikian, strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang

abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.²⁷ Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran yang bersifat khusus ke umum.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan:

“Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya Sansakerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.”²⁸

Dari pemaparan diatas, dapat difahami bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus untuk melepaskan manusia dari kata kegelapan dengan menjadikan dirinya se bagai figure yang baik bagi anak didiknya dan memberi contoh agar bisa ditiru.

Guru bisa juga diartikan sebagai orang yang mengajar orang lain.

Dalam banyak hal, istilah guru selalu identik dengan seseorang yang lebih

²⁷ *Ibid.*, hal.129

²⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.

pandai, lebih cerdas, dan lebih tahu dibandingkan yang lain. Oleh sebab itu, pemahaman tentang guru selalu diterjemahkan sebagai gudangnya ilmu atau sumber ilmu pengetahuan.²⁹

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.³⁰

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.³¹

Melihat beberapa pengertian guru yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawab dalam mengajarkan, membimbing, mendidik, agar terciptanya generasi bangsa yang cerdas.

²⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2004), hal. 25

³⁰ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.11

³¹ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 3

C. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.

Tugas pendidik sebagai berikut:³²

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti *observasi*, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orangtua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

³² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 28-29

- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Guru mempunyai tugas ganda dalam proses pendidikan yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:³³

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b) Membangkitkan gairah anak didik.
- c) Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar.
- d) Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.

³³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.64

D. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”³⁴

Kompetensi ini meliputi yang pertama kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat.

³⁴ Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta, CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2002), hal.9

E. Karakteristik Guru

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:³⁵

- a. Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

³⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 18-19

F. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Nasution gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.³⁶ Kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap individu, menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan sebisa mungkin menyesuaikan diri dalam setiap situasi pembelajaran. Apabila siswa tidak bisa belajar dengan cara guru mengajar, maka guru harus belajar mengajar mereka dengan cara siswa bisa belajar karena semua gaya belajar itu bagus.³⁷

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how or she perceives, then organizes and processes information*”.³⁸ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam memecahkan soal yang lebih disukai, dalam

³⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000), hal. 94

³⁷ Junierissa Marpaung, Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Kopasta*: Vol.2 No.2 2015, hal.83

³⁸ Bobbi De Potter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2007), hal.111

melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

2. Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Menurut De Potter, yang dikutip oleh Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani terdapat beberapa gaya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.³⁹ Diantara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

a. Gaya belajar visual (*visual learning*)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁴⁰

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah berikut :

1) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan.

Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih

³⁹ Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III*, (Jogjakarta: Grasindo, 2010), hal.10

⁴⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hal. 118

dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya.⁴¹ Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat. Misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari.

Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas.

Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila

⁴¹ Lilik Hidayat Setiawan, *Mutiara Belajar*, (Semarang: Media Maxi, 2016), hal. 24

terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

2) Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa, seperti : surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka gaya belajar ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca.

3) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berpikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka biasanya menyukai kerapian dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai

catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

4) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Mereka juga dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut atau ramai tanpa merasa terganggu.⁴² Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak mengganggu konsentrasi mereka, karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

5) Mempunyai masalah untuk mengingat informasiverbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan

b. Gaya belajar auditori (*auditorylearning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar

⁴² Saeful Zaman dan Aundriani Libertina, *Membuat Anak Belajar Itu Gampang*, (Jakarta: Visimedia, 2002), hal.24

pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan di telinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan.⁴³

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut :

1. Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Ketika mereka belajar mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca.

2. Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika

⁴³ Lucy dan Ade Juliuz Rizky, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching: Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*, (Depok: Penebar Swadaya Grup, 2012), hal. 106

mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara disekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang sedang makan, atau suara kbisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

3. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimulasi auditori secara terus menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, maka para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes

atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.⁴⁴

5. Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan

⁴⁴ Lucy, *Berani Bermimpi: Kamu Juga Bisa Terbang*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hal. 71

memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau kebisingan.

c. Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa belajar melalui gerak dan sentuhan.⁴⁵ Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi - instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut :

a. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak

⁴⁵ JE Siswo Pangarso, *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas*, (Gramedia: Jakarta, 2017), hal. 18

berpikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukan merupakan pendengar yang baik karena senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat kearah lawan bicara. Memori mereka juga tidak lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

b. Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat.

Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara

dengan perlahan dan pelan.⁴⁶ Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

c. Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetensi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Gaya belajar ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang teroganisir, materi- materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar.

⁴⁶ Darmadi, *Pengembangan Model...*, hal. 16

Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

- d. Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang- goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

- e. Banyak menggunakan isyarat tubuh

Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya

belajar kinestetik ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang dengan gaya belajar kinestetik yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku.⁴⁷ Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka hasil penelitian, karya ilmiah, yang digunakan peneliti sebagai referensi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang gaya belajar, antara lain:

1. Skripsi Qomariah pada tahun 2010 dengan judul: “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blega Madura yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) terhadap prestasi belajar siswa kelas X semester ganjil. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian

⁴⁷ Roni Indra, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hal. 210

kuantitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (angket) dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dengan jumlah sampel 50 siswa. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa (1) gaya belajar yang paling dominan digunakan adalah gaya belajar kinestetik dengan kriteria sangat baik (2) prestasi belajar siswa yang paling dominan adalah baik.⁴⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Muhammad Nashrul tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *expost facto*, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersama-sama dengan F hitung = 7,01 lebih besar dengan $F_{tabel} = 2,71$. Kombinasi peningkatan ketiga aspek tersebut akan memberikan dampak yang positif serta signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi dari variabel bebas secara bersama yaitu sebesar 19,63%.⁴⁹
3. Skripsi Noer Endah Astuti dengan NIM 3211093108. Mahasiswa prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri

⁴⁸ Qomariyah, *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Belga*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

⁴⁹ Aziz Muhammad Nashrul, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2014.

- (STAIN) Tulungagung 2013 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar tahun 2013/2014”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yang mendominasi gaya belajar di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar adalah gaya belajar visual.⁵⁰
4. Skripsi Nastiti Dyah Lutfita (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dan *expost facto*, dapat disimpulkan berdasarkan penelitian di SMP Neferi 1 Ngunut terdiri dari tiga macam yaitu visual, auditorial, kinestetik. Gaya belajar yang paling dominan di kelas VII SMP Negeri 1 Ngunut adalah gaya belajar visual yang mempunyai presentase tertinggi dibandingkan dengan gaya belajar yang lain.⁵¹
 5. Skripsi Anni Qodriyah jurusan PAI, dilaksanakan pada tahun 2011 dengan judul: “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlak Beringin Ngalian Semarang”. Dengan hasil analisis yang telah dilakukan, memulai teknis analisis *product moment* yang menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya

⁵⁰ Noer Endah Astuti, “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014.

⁵¹ Nastiti Dyah Lutfita, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014.

belajar siswa dengan hasil belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV
MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngalian Semarang.⁵²

⁵² Anni Qodriyah, “*Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlak Bringin Ngalian Semarang*”, 2011.

Penelitian Terdahulu

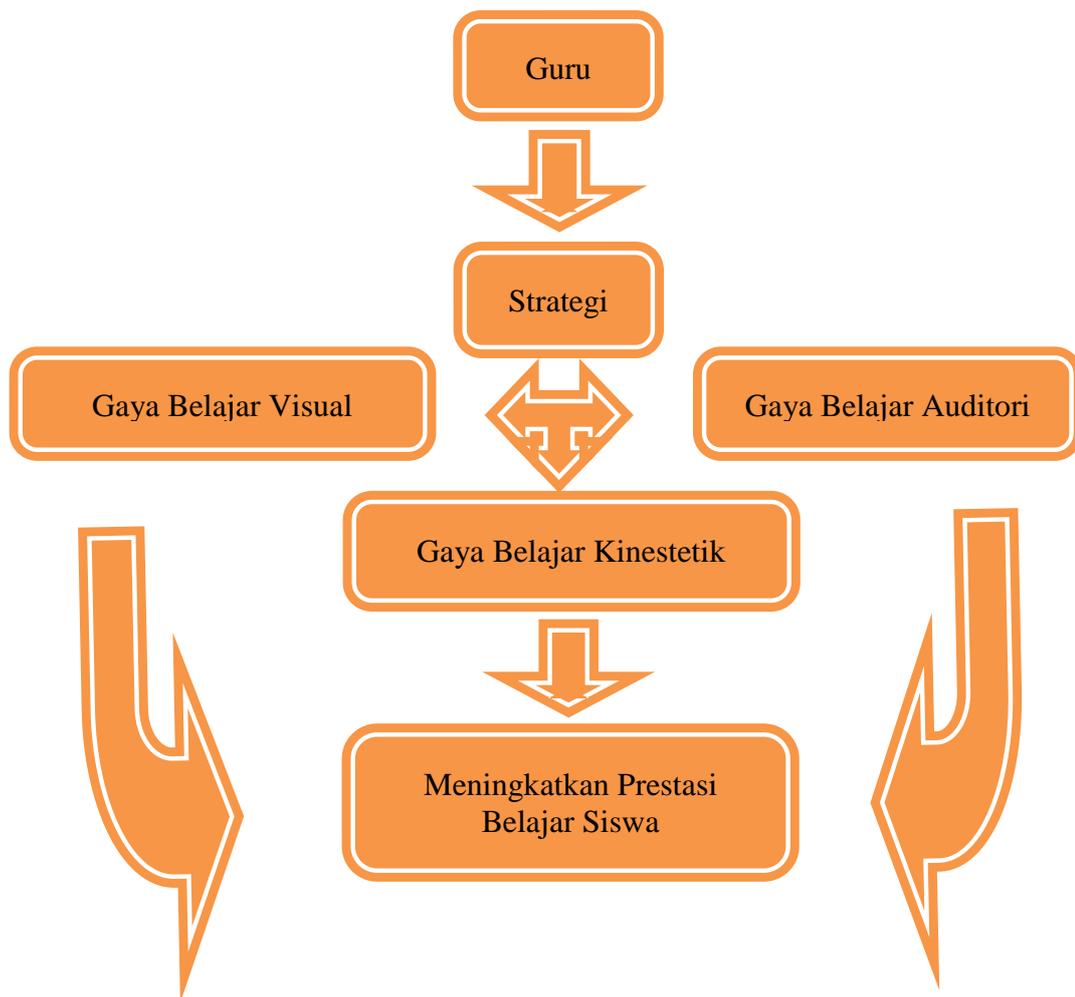
No	Nama peneliti, judul, level, Instansi penelitian tahun	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Qomariyah, <i>Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Belga</i> , 2010.	1) Hasil dari penelitian diketahui bahwa gaya belajar yang paling dominan digunakan adalah gaya belajar kinestetik dengan frekuensi 25 siswa (50%) dengan kriteria sangat baik 2) Prestasi belajar yang paling dominan adalah baik dengan dengan frekuensi 25 siswa (50%)	1) Penelitian ini membahas penelitian yang sama yaitu tentang gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa 2) Penelitian yang akan datang meneliti tentang meningkatkan prestasi belajar siswa melalui gaya belajar 3) Menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi	1) Menggunakan jenis pendekatan kuantitatif 2) Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis pendekatan kualitatif 3) Penelitian yang akan datang meneliti di MIN 3 Tulungagung 4) Jenis penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuesioner (angket)
2.	Muhammad Nasrul Aziz, <i>Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bledis Gondang Tulungagung</i> , 2014.	1) Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran agama Islam.	1) Penelitian ini membahas penelitian yang sama yaitu terkait gaya belajar 2) Penelitian ini juga membahas terkait prestasi belajar siswa 3) penelitian ini memiliki fokus yang sama. Yaitu, gaya belajar siswa.	1) Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif 2) Tahun penelitian terdahulu pada tahun 2014 di Tulungagung, sedang penelitian yang akan datang tahun 2021 di Kediri 3) Jenis penelitian ini menggunakan penelitian <i>ex post facto</i>

3.	Noer Endah Astuti, <i>Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar</i> , 2013.	1) Hasil penelitiannya adalah pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa diketahui bahwa gaya belajar yang paling mendominasi siswa adalah gaya belajar visual	1) Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama mengetahui gaya belajar siswa 2) penelitian ini juga membahas upaya yang dilakukan guru agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui gaya belajar	1) Penelitian kuantitatif 2) Tempat penelitian terdahulu di SDN 02 Srengat Blitar 3) Sedangkan peneliti meneliti di MIN 3 Tulungaung 4) Tahun penelitian terdahulu 2014 5) Sedangkan tahun penelitian yang akan datang 2020
4.	Nastiti Dyah Lutfita, <i>Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut</i> , 2014.	1) Hasil penelitiannya adalah gaya belajar yang paling dominan di kelas VII SMP Negeri 1 Ngunut adalah gaya belajar visual yang mempunyai presentase tertinggi dibandingkan gaya belajar yang lain yaitu 62,5%	1) Penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu gaya belajar siswa 2) Penelitian ini juga membahas upaya yang dilakukan guru agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui berbagai gaya belajar tersebut	1) Peneliti terdahulu menggunakan penelitian jenis kuantitatif 2) Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan penelitian kualitatif 3) Peneliti terdahulu fokus terhadap mata pelajaran matematika
5.	Annie Qordiyah, <i>Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyah Semarang</i> , 2011.	1) Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari ketiga gaya belajar tersebut secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadist	1) Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu tentang gaya belajar siswa 2) Penelitian ini menggunakan lembaga pendidikan Madrasah Penelitian sebagai tempat penelitian	1) Menggunakan jenis penelitian kuantitatif 2) Tahun penelitian terdahulu 2011 3) Penelitian yang akan datang pada 2020 4) penelitian terdahulu fokus meneliti pada pelajaran Al-Qur'an Hadist

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterima. Guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari bagan dibawah dapat diketahui bahwa gaya belajar yang dikaji dalam penelitian ini meliputi gaya belajar auditori, visual dan kinestetik, kemudian strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi gaya belajar tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang peneliti peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual penelitiannya adalah sebagai berikut:



Ket : Berdasarkan pada kerangka di atas, penulis jabarkan lagi bahwa guru memiliki peran utama terhadap peningkatan prestasi belajar siswa itu sendiri. Guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan secara fektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Gaya belajar siswa ada tiga yaitu gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik.